

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaan budaya, tradisi dan adat istiadat yang sangat dilestarikan secara turun temurun dan tetap terjaga sampai saat ini. Banyaknya keberagaman ini tentu banyak juga praktik-praktik dan tradisi-tradisi yang berbeda di setiap daerahnya. Di Jawa, sebagian besar wilayahnya dihuni oleh masyarakat yang masih kental menerapkan tradisi tradisi leluhur mereka. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan keyakinan yang mengakulturasi antara budaya agama dengan adat di suatu daerah dalam berbagai aspek kehidupan. Maka tidak heran dalam kegiatan ibadah atau muamalah serta acara kekeluargaan masih bercampur dengan tradisi yang ada, seperti pernikahan, slametan dan tasyakuran.

Adat menurut jumhur ulama' adalah segala apa yang telah dikenal dan diketahui manusia sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹ Namun tidak semua adat bisa diterima, ada syarat-syarat khusus agar adat tersebut bisa diterima sebagai hukum yaitu:

1. Perbuatan yang dilakukan harus logis dan relevan dengan akal sehat manusia. Maksud dari syarat ini bahwa adat tidak mungkin

¹ Ridho Rokamah, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015), hal. 71

berkaitan dengan perbuatan yang buruk atau berkaitan dengan maksiat.

2. Perbuatan atau perkataan yang dilakukan selalu berulang-ulang dan sudah mendarah daging pada perilaku masyarakat
3. Tidak bertentangan dengan nash, baik Al-Qur'an maupun hadist.
4. Tidak mendatangkan kemadharatan atau keburukan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sejahtera.²

Manusia pada dasarnya menciptakan adat kebiasaan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan dan tradisi tetap hidup lestari dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya dalam masyarakat. Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tentang kehidupan di sekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu yang ditetapkan dapat diterima untuk hidup bermasyarakat.

Tradisi merupakan sekumpulan material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lampau juga mengalami perubahan.

Dalam

ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat

yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun.³ Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan

² Jamiatul Nurjanah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ngelangahi Pasangan Sapi Dalam Proses Perkawinan di Desa Ngijo Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), hal. 76-77

dimasyarakat dengan beranggapan bahwa tradisi tersebut dan cara-cara yang ada memang benar. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu dan menjadi sebuah tradisi. Tradisi juga mampu bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap jika benda material dimusnahkan dan gagasan yang membentuknya terlupakan. Tradisi lahir karna terbentuk maka memungkinkan akan mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya akan terlihat pada banyaknya penganut atau penduduk pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan memberikan pengaruh pada masyarakat secara menyeluruh.⁴

Tradisi ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas mereka. Ritual sering kali memiliki fungsi yang mendalam dalam konteks sosial, spiritual, dan kultural, dan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari siklus kehidupan individu hingga hubungan dengan lingkungan dan entitas spiritual. Tradisi ritual merupakan elemen fundamental dari kebudayaan manusia yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang mendalam. Ritual tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Meskipun mengalami perubahan seiring waktu, ritual tetap memainkan peran penting dalam menjaga hubungan antara manusia,

³ Hasan Muarif Ambary, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Hoeve, 1999) Cet Ke-3, hal. 21

⁴ Andi Saefullah, "Tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wojo Di Tengah Perubahan Sosial", *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hal. 38

lingkungan, dan entitas spiritual. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. Dan biasanya ritual tersebut dilakukan dengan membawa sesaji untuk persembahan.

Sajen atau sesajen adalah persembahan berupa makanan, minuman, bunga, atau benda-benda simbolis lainnya yang diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti tempat suci, atau di sekitar lingkungan. Tujuan dari sajen adalah untuk menghormati, memohon, atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada roh, dewa, atau leluhur yang diyakini menjaga atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tradisi sajen berasal dari kepercayaan lokal dan agama-agama tradisional yang telah ada sejak zaman kuno. Dalam konteks agama Hindu dan Budha di Bali, misalnya, sajen merupakan bagian dari ritual pemujaan yang dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis antara umat manusia dan para dewa. Di Jawa, sajen sering kali dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan spiritual alam. Sejarah ritual sajen mencerminkan perkembangan kepercayaan dan praktek spiritual dari masyarakat tradisional yang ingin menjalin hubungan baik dengan dunia spiritual.

Berdasarkan sekian banyak tradisi dan upacara adat yang terdapat di Indonesia, ada salah satu tradisi yang terbilang unik yaitu tepatnya di Dusun Sumurbrumbung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur ada salah satu tradisi yang masih senantiasa di lestarikan oleh masyarakat setempat, yaitu tradisi Ritual Sajen Mbah Sumur. Ritual sajen Mbah Sumur adalah sebuah tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk dilancarkan dalam melaksanakan sebuah acara atau hajat dan dijauhkan dari musibah atau hal-hal yang mengganggu seperti jin dan sejenisnya.

Masyarakat dusun tersebut menganggap sumur tersebut sebagai bentuk petilasan dari para leluhur dan tradisi ritual tersebut juga timbul dari leluhur mereka terdahulu. Jadi masyarakat sekitar melaksanakan tradisi tersebut adalah bentuk penghormatan dan melestarikan warisan para leluhur. Tradisi ritual di dusun tersebut biasanya dilakukan ketika individu atau sekelompok orang akan mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan maupun acara yang lain. Bahkan ada beberapa orang yang melakukan ritual tersebut untuk upaya mendapatkan apa yang diinginkan dan mengabulkan hajatnya.

Tradisi ritual sajen Mbah Sumur memiliki satu keunikan yaitu jika memasang dekor atau panggung tidak boleh membelakangi Mbah Sumur. Letak Mbah Sumur berada di ujung timur pemukiman warga, jadi untuk pemasangan dekor atau panggung tidak boleh menghadap ke barat harus menghadap selain ke barat. Berdasarkan cerita, dahulu ada yang

menentang hal tersebut dan akhirnya pernikahannya berakhir dengan perceraian.

Masyarakat menyakini bahwa ritual sajen Mbah Sumur merupakan suatu interaksi yang terbentuk dari komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut lahir dari sebuah pola pikir yang menganggap apabila masyarakat setempat tidak melakukan ritual tersebut maka akan mendapatkan bala. Mbah Sumur disimbolkan sebagai penunggu dusun tersebut dengan wujud yang berbentuk sebuah sumur. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi ritual Mbah Sumur jika ditinjau dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menerjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, yang didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama. Dari sebuah pola pikir tersebut melahirkan satu pandangan yang sama terhadap tradisi ritual sajen Mbah Sumur.

Tradisi yang berada di tengah umat islam maka disebut dengan '*urf*'. Hakikat adat dan '*urf*' adalah sesuatu yang sama-sama dikenal oleh masyarakat dan telah berlaku secara terus-menerus sehingga diterima keberadaannya di tengah masyarakat. Dengan demikian hukum Islam harus selalu dapat menjawab tantangan zaman. Hal ini karena fiqh sebagai

aplikasi operasional dari pemahaman terhadap syari'ah dapat berubah sesuai dengan situasi yang sering berubah pula.

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik membahas mengenai realita yang terjadi dalam sebuah skripsi yang berjudul “Tradisi Ritual Sajen Mbah Sumur Ditinjau Dari Teori Interaksi Simbolik dan Perspektif *'Urf* (Studi Kasus di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian tentang tradisi ritual sajen Mbah Sumur sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ritual sajen Mbah Sumur di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana tinjauan teori interaksi simbolik mengenai keyakinan masyarakat setempat terhadap tradisi ritual sajen Mbah Sumur di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana tinjauan perspektif *'urf* mengenai tradisi ritual sajen Mbah Sumur di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi ritual sajen Mbah Sumur di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan tinjauan interaksi simbolik mengenai keyakinan masyarakat Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung terhadap tradisi ritual sajen Mbah Sumur.
3. Untuk menganalisis tinjauan perspektif '*urf*' terhadap ritual sajen Mbah Sumur di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan sesuai dengan '*urf*' sebagai dasar hukum Islam yang bisa digunakan untuk mengembangkan tradisi dan dapat mengetahui tradisi ritual sajen Mbah Sumur tersebut sesuai atau tidak dengan ajaran agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Pelaku Ritual

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru kepada para orang-orang yang melakukan ritual Mbah Sumur tersebut.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan berbagai penjelasan atau wawasan kepada masyarakat Kecamatan Ngantru khususnya di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari tentang tradisi ritual sajen Mbah Sumur.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya didalam pengembangan wawasan keilmuan terkait tradisi ritual sajen Mbah Sumur.

d. Pembaca

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat merubah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat dijadikan informasi tambahan bagi para pembaca yang ingin memperdalam pengetahuan terkait tradisi ritual sajen Mbah Sumur.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah pada judul “Tradisi Ritual Sajian Mbah Sumur Ditinjau Dari Teori Interaksi Simbolik dan Perspektif *‘Urf* (Studi Kasus di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari

Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Tradisi Ritual Sajen

Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Tradisi dapat dipahami sebagai adat setempat yang mengatur interaksi dalam masyarakat.⁵ Tradisi mengandung kaitan antara masa lalu dan masa kini, artinya tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan masih berlaku sampai saat ini. Di dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.⁶

Ritual adalah tata cara yang dilakukan dalam rangka upacara keagamaan atau kebudayaan.⁷ Sehingga setiap agama memiliki ritual yang berbeda-beda. Ritual berhubungan dengan simbol ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan seseorang kepada sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sebagai bentuk kebiasaan.⁸

Sajen memiliki makna untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Sesajen tidak hanya untuk menyembah roh

⁵ Hasan Muarif Ambary, *Inseklopedi Islam...*, hal. 21

⁶ Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

⁷ Patricia Jessy Angelina, dkk, “Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta”, *Jurnal Intra*, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 296.

⁸ Aulia Aziza, “Relasi Agama dan Budaya”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No. 30, Juli-Desember 2016, hal. 2

nenek moyang, namun sebagai perpaduan budaya dengan budaya yang masuk pada suatu wilayah yang beragama islam.⁹ Sajen juga biasanya berupa makanan atau bunga dan sebagainya, yang disajikan dalam upacara adat.

b. Mbah Sumur

Mbah Sumur adalah suatu bentuk petilasan daerah tersebut yang diyakini membawa dampak positif bagi warga setempat. Mbah Sumur adalah tempat atau lokasi yang dianggap sebagai jejak atau peninggalan dari sosok pendahulu. Dalam tradisi masyarakat Jawa, petilasan biasanya mengacu pada lokasi yang dianggap sakral, di mana entitas spiritual atau leluhur diyakini pernah berada atau beraktivitas. Petilasan ini sering kali menjadi pusat kegiatan ritual dan persembahan. Banyak masyarakat yang melakukan ritual di sumur tersebut seperti pernikahan, selamatan, kelahiran. Dengan bertujuan supaya dijauhkan dari kesialan dan musibah.¹⁰

c. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik. Istilah dan garapan sosiologi sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi

⁹ Widya Genitri, "Agama dan Budaya Hindu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, 2022), Vol. 13, No. 2, hal. 165.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Wahman di Dusun Sumurbrumbung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung, (tanggal 8 Oktober 2024 pukul 10.00 WIB)

pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.¹¹

d. *'Urf*

'Urf merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum dari *'urf*, *'urf* harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada pribadi atau kelompok tertentu dan *'urf* bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari pemikiran dan pengalaman.¹² Menurut Wahbah Az-Zuhaili *'urf* adalah kebiasaan manusia melakukan perbuatan secara terus menerus sehingga perbuatan tersebut menjadi populer di kalangan

¹¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksi Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2011), hal. 101

¹² Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 134. Lihat Juga Hasbie Ash-Shiddieqiy, *Pengantar Filsafat Hukum Islam*, Cet. II, (Semarang: PT. Pustaka Rizka Putra, 2000), hal. 226-227.

mereka atau mengartikan suatu lafadh dengan pengertian khusus meskipun makna asli dari lafaz dimaksud berlainan.¹³

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan istilah operasional penelitian dengan judul “Tradisi Ritual Sajen Mbah Sumur Ditinjau Dari Teori Interaksi Simbolik dan Perspektif ‘*Urf* (Studi Kasus di Dusun Sumurbrambung Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)” menjelaskan tentang tradisi ritual yang dilaksanakan di sebuah sumur yang dianggap keramat oleh warga setempat dengan harapan untuk menolak balak atau suatu hal yang kurang baik. Peneliti mengkaji lebih dalam mengenai tradisi ritual ini dengan teori interaksi simbolik dan perspektif ‘*urf*, yakni melalui proses komunikasi dan interaksi antar individu dengan individu yang lain dan hasil tersebut dikaitkan dengan pandangan ‘*urf* sesuai dengan hukum islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam memahami alur pembahasan skripsi serta memahami uraian-uraian pembahasan secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

1. Bagian Awal Skripsi

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islam*, Juz. II. Cet. II, (Bayrut: Dar al- Fikr. 1986), hal. 828.

Pada bagian awal skripsi mencakup halaman sampul depan, halaman judul skripsi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan tabel gambar.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian utama terdiri dari 6 (enam) bab dengan rincian sebagai berikut.

a. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada BAB II peneliti akan menuliskan kajian pustaka yang digunakan untuk menguatkan penelitian sekaligus digunakan untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III berisi tentang pendekatan dalam penelitian jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Paparan Hasil Penelitian

Pada BAB IV akan diuraikan perihal hasil dari penelitian meliputi profil lokasi penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

e. BAB V Pembahasan

Pada BAB V berisi tentang pembahasan mengenai rumusan masalah terkait sejarah dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ritual Mbah Sumurserta tinjauan teori interaksi simbolik dan perspektif '*urf*' mengenai tradisi tersebut.

f. BAB VI Penutup

Pada BAB VI berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang dibutuhkan untuk meningkatkan validitas dalam penyusunan skripsi.